
Idealisme dan Realita Mahasiswa Lulusan Sarjana Pendidikan Bilingual

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

| | |
|--------------------------------|---|
| Nur Jannah | ISSN: 2807-7474 |
| Universitas Muhammadiyah Buton | Vol. 4, No. 3, Desember 2024 |
| nurjannah9926@gmail.com | http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj |
| +6285251234910 | |

© 2024 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jannah, N. (2025). Idealisme dan Realita Mahasiswa Lulusan Sarjana Pendidikan Bilingual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4 (3), 227-233.

Abstrak

Di era globalisasi saat ini, bahasa Inggris memainkan peran penting dalam kemajuan pendidikan. Bahasa Inggris berfungsi sebagai jembatan komunikasi antarbangsa di seluruh dunia, menjadikan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai hal yang esensial. Seiring perkembangan pendidikan yang merespons globalisasi, hal ini sangat memengaruhi konsep pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Pendidikan bilingual telah menjadi pendekatan yang diperlukan, yang merangsang kemampuan kognitif, terutama dalam fungsi kognitif, dan mendorong program bilingual. Artikel penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan bilingual di universitas. Artikel ini dimulai dengan membedakan antara bilingualisme dan pendidikan bilingual, serta mengeksplorasi hubungan antara proses bilingual dan fungsi eksekutif. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada referensi-referensi terpercaya yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian ini mengkaji visi idealis versus tantangan praktis yang dialami oleh lulusan program pendidikan bilingual. Umpan balik dari alumni mengenai program bilingual sebagian besar positif, dengan banyak lulusan yang merasa program ini bermanfaat. Program ini memfasilitasi berbagai kegiatan bilingual yang meningkatkan keterampilan dan kompetensi bahasa siswa, menghasilkan lulusan dengan kualitas tinggi. Aspirasi idealis dan pengalaman dunia nyata mayoritas lulusan dapat menjadi perspektif positif untuk reformasi pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: bilingual, bilingualisme, perkembangan kognitif, fungsi eksekutif, pendidikan bilingual di universitas

Abstract

In the current era of globalization, English plays a crucial role in the advancement of education. It serves as a communication bridge among people worldwide, making the ability to communicate in English essential. As education develops in response to globalization, it significantly influences the concept of English teaching and learning. Bilingual education has become a necessary approach, stimulating cognitive abilities, particularly in terms of cognitive function, and motivating bilingual programs. This research article aims to provide an understanding of bilingual education in university. The article begins by distinguishing between bilingualism and bilingual education, exploring the relationship between the bilingual process and executive function. This article uses a descriptive qualitative approach, drawing upon reputable references that are relevant to the discussed topics. This study examines the idealistic vision versus the practical challenges experienced by graduates of bilingual education programs. The feedback from alumni regarding the bilingual program has been largely positive, with many graduates finding it beneficial. The program facilitates various bilingual activities that enhance students' language skills and competencies, leading to the production of high-quality outcomes. The idealistic aspirations and real-world experiences of the majority of graduates can serve as a positive perspective for educational reform in Indonesia.

Key Words: bilingual, bilingualism, cognitive development, executive function, bilingual education in university

A. Pendahuluan

Pendidikan bilingual telah muncul sebagai salah satu metode paling populer, terutama di negara-negara seperti Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan bersaing secara global dengan menerapkan program bilingual. Namun, penerapan program bilingual di universitas menghadirkan berbagai tantangan dan masalah. Pertama, pemerintah Indonesia perlu memastikan ketersediaan guru bilingual profesional, yang bisa menjadi tugas yang menuntut. Selain itu, diperlukan sumber daya keuangan yang besar untuk mendukung program-program ini. Selain itu, kelas bilingual dan mahasiswa sering kali mendapatkan perlakuan eksklusif dalam hal fasilitas universitas, masalah akademik, dan dukungan program, seperti mengikuti kurikulum internasional seperti Standar Universitas Cambridge. Penerapan program kelas internasional di universitas adalah upaya yang sangat menantang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendidikan bilingual di universitas, serta konsep bilingualisme, pengaruhnya terhadap fungsi eksekutif, dan aspek praktis penerapan pendidikan bilingual di universitas. Penelitian ini mencoba menemukan program yang terkait dengan pembelajaran dalam program internasional dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa di bidang ini. Selain itu, penelitian ini bermaksud memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tujuan idealis dan realitas yang terkait dengan program bilingual di universitas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi manfaat yang diperoleh mahasiswa setelah menghabiskan beberapa tahun di program kelas internasional dan menganalisis penerapan program-program ini dari perspektif mahasiswa.

Bilingualisme merujuk pada kompetensi untuk berkomunikasi secara lancar dalam bahasa selain bahasa asli seseorang (Walner, 2016). Ini adalah fenomena yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai faktor, sehingga pengalaman bilingual menjadi beragam dan berpotensi memengaruhi hasilnya (Bialystok, 2008). Definisi bilingualisme dapat bervariasi di antara para peneliti dan pendidik, tergantung pada bagaimana mereka mendekati fenomena tersebut. Beberapa peneliti, seperti Edwards (2004), menggambarkan bilingualisme sebagai kondisi di mana seseorang dianggap bilingual jika ia menguasai setidaknya dua kata atau frasa dalam bahasa lain yang dapat digunakan secara fleksibel, mudah, dan sederhana. Sementara itu, Merriam-Webster sebagai kamus daring mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau penggunaan dua bahasa secara umum (seperti dalam suatu komunitas).

Dalam hal kemahiran berbahasa, tidak umum bagi individu memiliki tingkat kemahiran yang sama dalam bahasa asli dan bahasa keduanya. Biasanya, satu bahasa cenderung memiliki tingkat kemahiran yang lebih tinggi, yang dikenal sebagai bilingualisme tidak seimbang, yang

merupakan jenis yang paling umum. Namun, penting untuk dicatat bahwa bahasa asli tidak selalu lebih kuat daripada bahasa kedua. Individu dapat menjadi lebih fasih dalam bahasa yang baru dipelajarinya jika mereka jarang menggunakan bahasa asli mereka (Owens, 2012). Selain itu, bilingualisme adalah kondisi di mana suatu masyarakat menggunakan dua bahasa dalam kegiatan sehari-hari (Noermanzah, 2017). Bilingualisme dalam konteks masyarakat berarti bahwa dua bahasa digunakan secara berdampingan dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini dapat mencakup percakapan di rumah, sekolah, tempat kerja, atau di ruang publik. Oleh karena itu, kemahiran dan kefasihan bergantung pada sejauh mana interaksi dengan masing-masing bahasa.

Bilingualisme dan menjadi bilingual memiliki kelebihan dan kekurangan yang berdampak pada individu dan komunitas baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Fenomena ini telah menarik perhatian pendidik dan peneliti sepanjang sejarah, memengaruhi individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menjadi bilingual dapat terjadi dalam berbagai konteks dan untuk berbagai alasan. Misalnya, negara bagian yang berdekatan dengan Meksiko di Amerika memiliki populasi bilingual Bahasa Spanyol-Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara bagian yang lebih jauh (Walner, 2016). Bilingualisme juga dapat dicapai melalui upaya yang disengaja dan latihan bahasa di rumah, sekolah, atau dalam lingkungan sekitar. Selain itu, individu dapat mengembangkan bilingualisme sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja. Kompleksitas ini telah mendorong para ahli linguistik untuk mencari definisi yang tepat untuk bilingualisme, karena ini adalah fenomena yang unik dan rumit.

Berbagai definisi bilingualisme ada, tergantung pada konteks dan situasinya. seorang penutur bilingual adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa kedua secara fungsional (Spolsky, 2015). Artinya, seorang penutur bilingual tidak hanya memahami bahasa kedua, tetapi juga mampu menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi. Kemampuan fungsional berarti bahwa orang dapat berkomunikasi dalam bahasa kedua untuk mencapai tujuan tertentu, seperti berinteraksi dalam percakapan sehari-hari, bekerja, belajar, atau menyampaikan ide dengan lancar. Namun, dalam definisi sederhana, bilingual adalah istilah yang merujuk pada orang-orang yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda, dengan perbedaan dalam pengucapan, kosakata, dan bahkan struktur kalimat (Ninawati, 2012).

Serra mengidentifikasi tiga jenis bilingual berdasarkan sifat bilingualisme: bilingual terencana, bilingual alami, dan bilingual dewasa (Serra, 2017). Bilingual terencana adalah individu yang mempelajari bahasa berdasarkan strategi yang disengaja yang ditentukan oleh orang tua mereka. Keberhasilan bilingualisme bergantung pada efektivitas strategi yang dipilih, dengan bilingualisme awal menawarkan keuntungan tertentu. Bilingual alami adalah mereka yang lahir di wilayah di mana beberapa bahasa secara alami digunakan, sering kali disebabkan oleh konflik historis atau faktor politik. Terakhir, bilingual dewasa mencakup individu yang perlu mempelajari bahasa baru ketika pindah ke negara asing, biasanya pada tahap kehidupan yang lebih lanjut, karena alasan seperti pekerjaan atau faktor lainnya (Serra, 2017). Bilingual menggunakan istilah "bahasa pertama" (L1) dan "bahasa kedua" (L2) untuk menggambarkan bahasa-bahasa yang saling mempengaruhi (Serra, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa bilingual menunjukkan berbagai kemampuan bahasa yang luas, disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Beberapa mungkin lebih dominan dalam satu bahasa, sementara yang lain mungkin kurang memiliki keterampilan literasi dalam salah satu bahasa mereka. Beberapa mungkin hanya memiliki pengetahuan pasif tentang suatu bahasa, dan sebagian kecil mungkin memiliki kemahiran yang setara dan lancar dalam kedua bahasa tersebut. Untuk beradaptasi dengan era globalisasi ini, sangat penting bagi kita untuk meningkatkan keterampilan kompetitif, terutama dalam meningkatkan kompetensi komunikatif, dengan penekanan khusus pada bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang diakui secara luas. Kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi kehidupan nyata untuk memenuhi kebutuhan komunikasi (Ahmed, 2018). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, perubahan paradigma ini dan pengakuan akan pentingnya bilingualisme, terutama dalam meningkatkan fungsi eksekutif otak, telah mendorong pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, untuk mengembangkan konsep baru program pendidikan yang bertujuan untuk memaksimalkan kompetensi dalam bahasa target, khususnya bahasa Inggris. Di tingkat perguruan tinggi, pembelajaran bilingual diterapkan melalui Program Kelas Internasional (International Class Program/ICP), yang berfungsi sebagai platform untuk pembelajaran bahasa yang imersif.

Pendekatan pembelajaran Program Kelas Internasional (ICP) menggabungkan kurikulum nasional dan internasional, khususnya Standar Universitas Cambridge, bersama dengan strategi pengajaran yang unik. Strategi pengajaran mencakup berbagai metode dan teknik yang berfokus pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks pembelajaran ICP, strategi *Active Based Learner* (ABL) yang aktif dan menyenangkan digunakan, serta pembangunan karakter difasilitasi melalui penggunaan lembar kerja dan konsep modular. Pemahaman yang komprehensif tentang pembelajaran ICP mencakup penggalan komponen utama, terutama kurikulum pembelajaran yang digunakan oleh perguruan tinggi. Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, konsep kurikulum didefinisikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (SISDIKNAS) Pasal 1 Ayat 19 sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Berdasarkan definisi ini, kurikulum mencakup tujuan, isi, bahan ajar, dan strategi pembelajaran.

Dalam kasus ICP, kurikulum yang banyak diadopsi oleh perguruan tinggi di Indonesia adalah kurikulum Cambridge, yang diadaptasi dari Universitas Cambridge, Inggris. Pelaksanaan kurikulum Cambridge diawasi oleh Cambridge International Examination (CIE), sebuah organisasi nirlaba yang berafiliasi dengan Universitas Cambridge. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa sebagai inti dari pengalaman belajar mereka. Tujuan utama dari Program Kelas Internasional adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Kualitas kompetensi lulusan menjadi acuan utama bagi seluruh sistem pendidikan dan pembelajaran. Lulusan ini memiliki tiga karakteristik utama: melek ilmu pengetahuan dan teknologi, menunjukkan kreativitas, dan memiliki solidaritas etis sambil menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran agama mereka.

Pertama, lulusan yang melek ilmu pengetahuan dan teknologi adalah individu yang memiliki pengetahuan luas dan mampu memperoleh serta memproses informasi untuk kepentingan mereka sendiri maupun komunitas mereka. Mereka mampu menganalisis informasi terkait berbagai perubahan dan membentuk sikap yang tepat terhadap perubahan tersebut. Selain itu, mereka memiliki kecenderungan untuk belajar sepanjang hayat, kemampuan penalaran yang kuat, dan integrasi konseptual. Kemampuan mereka dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan mereka untuk menghasilkan solusi inovatif dan mendorong pembaruan. Kedua, lulusan yang kreatif tidak hanya mengikuti arus perubahan budaya tetapi juga memiliki kapasitas untuk menciptakan hal-hal baru dan menunjukkan kemampuan bersaing. Mereka melampaui adaptasi terhadap perubahan budaya dan secara aktif berkontribusi pada penciptaan ide dan pendekatan baru. Ketiga, lulusan dengan solidaritas etis menghargai dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Dalam konteks globalisasi, daya saing adalah karakteristik yang signifikan; oleh karena itu, lulusan sekolah perlu memiliki rasa solidaritas sosial, tanggung jawab sosial nasional, dan mematuhi etika keagamaan (Saputra, 2009).

Kelas ICP memiliki karakteristik khusus dalam hal program serta proses pengajaran dan pembelajarannya. Program ini sesuai dengan Kurikulum Nasional K13 dan memenuhi delapan Standar Nasional Pendidikan. Proses pengajaran dan pembelajaran di kelas ICP mengintegrasikan pembelajaran berbasis TIK di semua mata pelajaran. Sistem *Team-Teaching* diterapkan, dan proses pembelajaran, media, serta fasilitas dan infrastruktur pendukung dikembangkan untuk melayani pembelajaran individu. Pembelajaran penguasaan melalui modul per-unit ditekankan, dan mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa Inggris diajarkan dalam bahasa Inggris, sementara mata pelajaran lainnya, kecuali tiga mata pelajaran tersebut, diajarkan dalam bahasa Indonesia. Sebagai kesimpulan, pelaksanaan pembelajaran bilingual melalui Program Kelas Internasional (ICP) di Indonesia telah berlangsung dan terus berkembang. Pengembangan yang berkelanjutan sangat penting, terutama mengingat tuntutan era mendatang yang membutuhkan kompetensi luar biasa.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran temuan penelitian dengan mendeskripsikan data yang dikumpulkan di lapangan (Rini, Endah Febri Setiya, 2022). Penelitian ini berfokus pada lulusan program kelas bilingual/internasional di beberapa fakultas di Universitas Negeri Makassar.

Partisipan dalam penelitian ini adalah lulusan kelas bilingual dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang beragam.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengumpul data, sehingga keberadaan peneliti menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara yang berinteraksi dengan kelompok yang diteliti dan mengumpulkan data dari berbagai responden.

Penelitian dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan menggunakan WhatsApp (WA) sebagai media komunikasi dan wawancara. Untuk menyelidiki perbedaan antara idealisme dan realitas dalam pelaksanaan program kelas bilingual, data dikumpulkan melalui wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang dibagi menjadi tiga langkah, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Melalui proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa pembelajaran bilingualisme memunculkan berbagai respons. Idealisme dan realitas yang terjadi dengan adanya bilingualisme di universitas digambarkan dalam data berikut:

- a. Ekspektasi yang terbentuk dari keberadaan kelas bilingual di universitas sangat besar. Secara ideal, hampir semua mahasiswa kelas bilingual berpikir bahwa dengan belajar bahasa, mereka dapat memperkaya kosakata, meningkatkan penggunaan bahasa, merangsang bahasa aktif, yang dapat mempermudah mereka menggunakan bahasa yang dipelajari di kelas secara linear di masa depan. Pembelajaran dalam kelas bilingual juga diharapkan mampu merangsang penggunaan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kemudahan dalam membentuk kalimat dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Pada akhirnya, mahasiswa berharap bahwa proses belajar ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi mampu menciptakan pola pemahaman yang berkelanjutan, agar bahasa yang dipelajari di kelas dapat diterapkan secara konsisten dan linear di masa depan, baik dalam konteks akademik, pekerjaan profesional, maupun interaksi sosial.
- b. Pada kenyataannya, pengaruh pembelajaran bilingual tidak hanya terbatas pada kemampuan bahasa, tetapi juga melibatkan pengembangan soft skills, pembentukan pola pikir global, serta peningkatan potensi diri yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam pelaksanaan bahasa bilingual, terutama yang mereka dapatkan saat belajar di kelas, terdapat berbagai pengaruh yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani setelahnya:
 1. Bagi lulusan yang melanjutkan studi, bilingualisme di kelas membantu mereka mengumpulkan kosakata secara khusus dalam bidang studi yang mereka ambil, sehingga tingkat informasi yang mereka tangkap menjadi lebih tinggi. Dalam proses pembelajaran bilingual, mereka terbiasa dengan penggunaan istilah khusus yang sering muncul dalam literatur akademik berbahasa asing. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menggunakan kosakata tersebut secara lebih efektif dalam diskusi, penulisan ilmiah, atau penelitian di tingkat lanjutan. Bilingualisme di kelas juga membantu mereka mengembangkan keterampilan analisis yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya mampu memahami isi bacaan secara literal, tetapi juga mampu menghubungkan konsep-konsep kompleks yang disajikan dalam bahasa berbeda. Proses ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sintesis mereka, yang sangat penting dalam studi lanjutan.
 2. Bagi mereka yang memiliki karir yang lebih cepat berkembang, bilingualisme membantu mereka menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan berbagai mitra kerja yang berasal dari berbagai tempat, terutama membantu mereka dalam promosi diri ke berbagai posisi yang lebih memuaskan. Dengan kemampuan bilingual, mereka dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai negara, sehingga meminimalkan hambatan bahasa dan membangun hubungan kerja yang lebih baik. Kemampuan bilingual juga memberikan kepercayaan diri dalam berinteraksi pada beberapa kegiatan seperti rapat, presentasi, atau negosiasi yang melibatkan pihak asing. Dengan kemampuan untuk berbicara dalam bahasa yang dimengerti, mereka dapat

menyampaikan ide, argumen, atau solusi dengan lebih jelas dan meyakinkan. Hal ini menjadikan bilingualisme sebagai aset penting dalam mendukung perkembangan karier yang lebih cepat dan berkelanjutan.

3. Bagi mereka yang memilih untuk tetap fokus pada kehidupan pernikahan, mereka bahkan mengaku difasilitasi dalam belajar pola asuh dan perawatan anak, karena sumber informasi yang mereka dapatkan lebih banyak. Dengan kemampuan berbahasa lebih dari satu, mereka dapat membaca artikel, atau buku dari berbagai negara, yang sering kali tidak tersedia dalam bahasa lokal. Bagi yang tinggal di rumah, mereka memanfaatkan apa yang telah dipelajari dalam memahami berbagai instruksi penggunaan rumah tangga yang sebagian besar manualnya ditulis dalam bahasa asing. Sehingga kemampuan bilingual tidak hanya mendukung perkembangan karier atau studi, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembahasan

Berdasarkan temuan mengenai idealisme dan realitas mahasiswa di universitas, peneliti memperoleh data bahwa idealisme sebagian mahasiswa tergambarkan melalui berbagai harapan dan ekspektasi mereka terkait pembelajaran bilingualisme di universitas. Sebagai negara berkembang, Indonesia berupaya menghadapi persaingan global dengan meningkatkan faktor-faktor penting, salah satunya adalah kualitas pendidikan melalui penerapan program bilingual (Jayanti & Sujarwo, 2019). Data menunjukkan bahwa ekspektasi mahasiswa terhadap kelas bilingual di universitas sangat besar. Hal ini terlihat dari hampir seluruh mahasiswa kelas bilingual yang berpikir bahwa dengan belajar bahasa, mereka dapat memperkaya kosakata, meningkatkan penggunaan bahasa, merangsang bahasa aktif, yang pada akhirnya mempermudah mereka untuk menggunakan bahasa yang dipelajari di kelas secara linear di masa depan.

Secara ideal, peneliti menunjukkan data yang berasal dari berbagai pandangan mahasiswa lulusan kelas bilingual bahwa pelaksanaan pembelajaran bilingual diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas diri, kemajuan karir, sehingga mahasiswa alumni dapat berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia di masa depan. Beberapa peneliti juga membuktikan bahwa bilingualisme memberikan manfaat signifikan dalam beberapa aspek utama seperti kognitif, sosial, emosional, global, dan pembelajaran. Hal ini jelas menunjukkan bahwa akademisi yang memiliki kemahiran dalam dua bahasa akan mendapatkan banyak peluang untuk meningkatkan keberhasilan dalam hidup (Raquenaud, 2009).

Dalam temuan lainnya, pada kenyataannya terdapat berbagai hal yang dapat diperoleh dan dilakukan oleh mahasiswa bilingual. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ada berbagai pengaruh setelah mereka belajar di kelas, seperti bagi lulusan yang melanjutkan studi, bagi mereka dengan karir yang berkembang lebih cepat, dan bagi mereka yang memilih untuk tetap berfokus pada kehidupan pernikahan. Hal ini juga relevan jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dalam sistem bilingualisme di beberapa fakultas di Universitas Negeri Makassar. Mahasiswa dapat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), yaitu kualifikasi Strata Satu (S1) dalam pendidikan bahasa Inggris, pendidikan guru untuk mengajar bahasa Inggris, kualifikasi akademik untuk studi pascasarjana di dalam maupun luar negeri, dan sertifikasi profesional dalam bidang tertentu yang berkaitan dengan keterampilan atau layanan bahasa Inggris.

Dari hubungan antara idealisme dan realitas, peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang membuktikan dan mengonfirmasi bahwa kemampuan yang diperoleh mahasiswa dapat memengaruhi situasi kehidupan nyata. Hal ini juga didukung oleh Ahmed (2018) bahwa untuk beradaptasi dengan era globalisasi ini, sangat penting bagi kita untuk meningkatkan keterampilan kompetitif, khususnya dalam meningkatkan kompetensi komunikatif, dengan penekanan khusus pada bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang diterima secara luas. Kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi kehidupan nyata untuk memenuhi kebutuhan komunikasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pentingnya bilingualisme di Indonesia dan mengeksplorasi visi idealistik versus tantangan praktis yang dialami oleh para lulusan program pendidikan bilingual. Pemerintah, yang dipandu oleh undang-undang pendidikan nasional, bertujuan untuk membangun dan menerapkan program pendidikan bilingual yang sesuai dengan standar

internasional. Program-program ini bertujuan untuk membekali lulusan dengan kualifikasi tinggi dan kompetensi dalam bilingualisme guna menghadapi tantangan global. Umpan balik dari alumni mengenai program bilingual sebagian besar positif, dengan banyak lulusan merasa bahwa program ini memberikan manfaat. Program ini memfasilitasi berbagai aktivitas bilingual yang meningkatkan keterampilan dan kompetensi bahasa siswa, sehingga menghasilkan lulusan berkualitas tinggi. Aspirasi idealistik dan pengalaman nyata sebagian besar lulusan dapat menjadi perspektif positif untuk reformasi pendidikan di Indonesia. Artikel ini menyimpulkan dengan memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa semua aspek yang diperlukan, termasuk infrastruktur, akademik, fasilitas, dan sumber daya manusia, disiapkan dengan baik untuk membangun sistem pendidikan bilingual yang kokoh di Indonesia.

E. Referensi

- Ahmed, S. (2018). Communicative competence in English as a foreign language: Its meaning and the Pedagogical Considerations for its development. *The Creative Launcher*, 2(6), 301-312.
- Bialystok, E. (2008). Bilingualism : The Good, the bad, and the indifferent. *Cambridge Journals*, 12(1), 3.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Edwards, J. (2004). *Foundations of bilingualism*. In T. K. Bhatia & W. C. Ritchie (Eds.). The handbook of bilingualism. Maldon, MA: Blackwell Publishing.
- Jayanti, D., & Sujarwo, A. (2019). Bilingual Education In Indonesia: Between Idealism and the Reality. *Journal of Linguistic and English Teaching*, 13.
- Merriam-Webster. (2012), "Bilingualism", Retrieved 21 January 2023 from <http://www.merriam-webster.com/dictionary/bilingualism>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Second ed.). America: SAGE Publications.
- Ninawati, M. (2012). Kajian Dampak Bilingual terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Widya*, 29 (324), 23-27.
- Noermanzah, N. (2017). A 1.4 Year Old Child Language Acquisition (Case Study on a Bilingual Family). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(2), 145-154.
- Owens, R. (2012). *Language Development : An Introduction*. Boston, MA: Pearson.
- Raquenand, V. (2009). *Bilingual by Choice: Raising Kids in Two (or More!) Languages*. Boston: Nicholas Brealey Publishing.
- Rini, E. F. S., dkk. (2022). Identifikasi Kegiatan Praktikum dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains di SMPN Se-Kecamatan Bajubang. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2476-2481.
- Saputra, S. (2009). Makalah: Manajemen Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Model ICP.
- Serra, M. R. (2017). The Bilingual World: A Study on Bilingualism and its Cognitive Effects. Article, 6-11.
- Spolsky, B. (2015). *Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Walner, K. (2016). The Effects of Bilingualism on Language Development. *Communication Sciences and Disorder : Student scholarship and Creative Works*.